

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa dalam Pengamalan Nilai Pancasila Kelas V MI Tahdzibiyah Gempolpading

Fira Nur Arminatuzzahroh¹, Khotimatus Sholikhah²

¹²Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: fira.2021@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 14-12-25

Revised 13-01-26

Accepted 21-01-26

Keywords

*Problem-Based Learning,
Critical Thinking,
Pancasila Values*

ABSTRACT

This study aims to describe the critical thinking skills of fifth-grade students of MI Tahdzibiyah Gempolpading in understanding and practicing Pancasila values through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and critical thinking tests with 10 students who were divided into 5 small groups. The results of the study indicate that the application of the PBL learning model has a positive impact on improving students' critical thinking skills. Of the 10 students who were the subjects of the study, 6 students showed prominent achievements in recognizing moral issues, evaluating actions, formulating logical solutions, and linking behavior to the values contained in Pancasila. Students became more active in discussions, expressed opinions with rational reasons, and dared to make decisions independently. Through the study of real problems such as cheating, littering, arguing with teachers, graffiti on walls, and bullying behavior, students were able to understand the values of Pancasila more concretely. Despite obstacles such as differences in ability levels and limited implementation time, the PBL model has proven effective in encouraging students to become more critical, wise, and responsible individuals.

Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Tantangan abad ke-21 mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis (critical thinking) sebagai kompetensi fundamental untuk menganalisis informasi secara objektif dan membuat keputusan yang rasional. Menurut Ennis (2015), berpikir kritis bukan sekadar proses kognitif,

melainkan kecenderungan untuk mengevaluasi argumen dan mencari bukti sebelum menerima sebuah kebenaran. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan ini menjadi sangat vital karena berfungsi sebagai filter mental terhadap pengaruh eksternal yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya bangsa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemampuan berpikir kritis harus diintegrasikan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Implementasi nilai Pancasila di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) seringkali menghadapi hambatan berupa penyampaian materi yang bersifat indoktrinasi dan teoretis. Padahal, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia kelas V (10-12 tahun) berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret ke operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang konsep abstrak jika dikaitkan dengan fenomena nyata. Tanpa stimulasi yang tepat, nilai-nilai Pancasila hanya akan menjadi hafalan tanpa makna, bukan menjadi landasan moral dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk menumbuhkan berpikir kritis adalah Problem Based Learning (PBL). Arends (2012) menyatakan bahwa PBL mengarahkan siswa pada penyelesaian masalah autentik yang mendorong investigasi mandiri dan kolaboratif. Penelitian terdahulu oleh Khairun Nisak (2022) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Sejalan dengan itu, Lutfi Fuadah (2025) dalam studinya menekankan bahwa keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mencari solusi dalam PBL berkontribusi pada peningkatan ketajaman analisis. Namun, penelitian-penelitian tersebut mayoritas masih berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum atau pada mata pelajaran sains, dan belum banyak menyentuh pada aspek afektif-praktis seperti pengamalan nilai Pancasila secara spesifik.

Meskipun PBL sudah banyak diteliti, terdapat kelangkaan literatur yang membahas bagaimana tahapan orientasi masalah dalam PBL dapat dikonstruksi secara khusus untuk memicu kepekaan moral siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di lingkungan pedesaan, seperti di MI Tahdzibiyah Gempolpading. Kebanyakan penelitian PBL mengasumsikan bahwa semua siswa memiliki kesiapan yang sama, padahal perbedaan karakter dan input lingkungan keluarga di daerah rural memberikan tantangan tersendiri dalam manajemen kelas dan durasi pembelajaran. Terdapat kebutuhan mendesak untuk melihat bagaimana model PBL dimodifikasi agar tidak hanya meningkatkan skor berpikir kritis, tetapi juga mengubah perilaku siswa dalam berinteraksi sesuai nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model PBL sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V MI Tahdzibiyah Gempolpading dalam pengamalan nilai Pancasila. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi masalah-masalah sosial lokal ke dalam sintaks PBL untuk membentuk karakter lulusan yang memiliki keimanan, moralitas, dan keterampilan hidup (life skills) yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses transformasi perilaku yang nyata, terukur, dan berkelanjutan bagi siswa di lingkungan masyarakat.

Metode

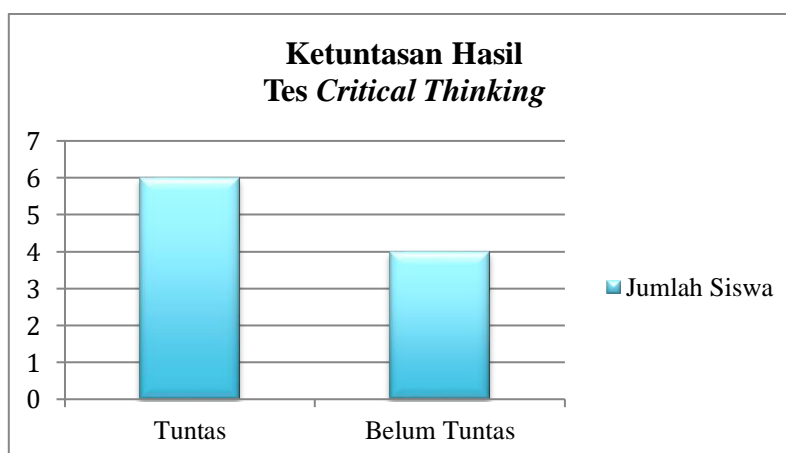
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Tahdzibiyah Gempolpading dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas V yang dibagi menjadi 5 kelompok kecil. Pemilihan subjek dilakukan berjuan untuk mempertimbangkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di MI Tahdzibiyah Gempolpading dalam satu kali pertemuan pembelajaran intensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan tes kemampuan berpikir kritis. Prosedur pelaksanaan penelitian mengikuti lima tahapan utama model PBL, yaitu: orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa dalam kelompok, penyelidikan mandiri dan kelompok, presentasi hasil diskusi, serta analisis dan evaluasi proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber melalui penggabungan data hasil observasi, wawancara, dan tes berpikir kritis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan critical thinking siswa kelas V MI Tahdzibiyah Gempolpading dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dari 10 siswa yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 6 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang menonjol, baik dalam mengenali masalah moral, mengevaluasi tindakan, menyusun solusi logis, maupun dalam mengaitkan perilaku dengan nilai-nilai Pancasila secara konkret.

Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Tes Critical Thinking



Selama proses pembelajaran berbasis masalah, siswa tampak lebih aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mengembangkan argumen, menyampaikan pendapat dengan alasan logis, dan terlibat dalam penyusunan solusi atas permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang digunakan dalam penelitian berupa tindakan sehari-hari yang mengandung dilema moral, seperti menyontek, membuang sampah sembarangan, membantah guru, mencoret tembok, dan bullying. Konteks permasalahan yang dekat dengan pengalaman siswa membuat nilai-nilai dalam Pancasila lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Beberapa siswa mampu mengaitkan tindakan moral dengan sila-sila Pancasila secara tepat. Misalnya, tindakan tidak menyontek dikaitkan dengan nilai kejujuran (Sila Kedua), menjaga kebersihan lingkungan dengan tanggung jawab (Sila Kelima), dan menghormati guru dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Sila Pertama dan Kedua). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu melakukan penilaian etis dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral yang diajarkan dalam Pancasila.

Selain itu, keberanian siswa untuk berbeda pendapat dalam diskusi menunjukkan perkembangan kemampuan dalam berpikir kritis. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam kelompok, sebagian besar siswa mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Hal ini menandakan bahwa nilai demokrasi dan sikap saling menghargai mulai tertanam dalam diri siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran berbasis masalah ini. Beberapa siswa menunjukkan sikap pasif atau kurang percaya diri dalam berdiskusi, terutama saat diminta menyampaikan pendapat di depan kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan bimbingan dan menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan mendukung. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mendalami seluruh tahapan PBL, sehingga diperlukan manajemen waktu yang efektif agar proses pembelajaran tetap fokus dan efisien.

Secara keseluruhan, hasil tes berpikir kritis yang diberikan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh skor antara 2 dan 3 dalam skala penilaian (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik). Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang memadai, terutama dalam mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan alasan, dan mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai moral.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis serta pembelajaran nilai secara kontekstual (Arends, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, PBL mampu menjembatani antara teori dan praktik moral, serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang nyata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan Critical Thinking siswa kelas V MI

Tahdzibiyah Gempolpadding dalam memahami materi pengamalan nilai-nilai Pancasila menunjukkan hasil yang cukup baik, 6 dari 10 siswa mampu menganalisis masalah moral, menilai konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan 4 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kurang mendalam dan perlu pembinaan lebih lanjut. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan tahapan PBL yang sistematis, siswa terbantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru untuk lebih sering menerapkan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dengan menghadirkan permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan aman, sehingga semua siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, termasuk pada jenjang dan materi pelajaran yang berbeda, guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas PBL dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Daftar Rujukan

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arends. 2023. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)". Yogyakarta: F. Sarjana. hal 09.
- Ennis, R. H. (2015). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Fuadah, L. (2025). Penerapan problem based learning (PBL) dalam meningkatkan critical thinking siswa: Tantangan perbedaan karakter dan tingkat pemahaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Johan Ar. 2022. "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skill Siswa". Skripsi: Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Lutfi Fuadah. 2025. "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skill Siswa". Skripsi: Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri.
- Khairun Nisak. 2023. "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh,.
- Lutfi Fuadah. 2025. "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skill Siswa". Skripsi: Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri.
- Nisak, K. (2022). Analisis hambatan implementasi model pembelajaran problem

based learning di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(2), 112-125.

Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15(1), 1-12.
